

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputusan investasi yang hanya berfokus pada informasi finansial yang terdapat pada laporan keuangan tidak akan menjamin bahwa keputusan investasi yang dilakukan telah tepat (Prasetyo dkk., 2011). Fenomena yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan Enron dan Worldcom telah memberikan bukti bahwa perusahaan yang selalu menyajikan informasi finansial dalam bentuk laporan keuangan yang sangat baik belum menjamin kesinambungan usaha perusahaan tersebut (Devi et al., 2017). Informasi yang hanya bersifat finansial tidak cukup dijadikan sebagai dasar dalam menilai suatu perusahaan (Holland, 2002). Pengungkapan informasi non-finansial juga dinilai penting dalam pertimbangan keputusan investasi (Anisa 2012).

Secara umum, perkembangan pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Undang-undang No 10 tahun 1998 tentang perubahan No 7 tahun 1992 yang memperbolehkan setiap bank konvensional membuka sistem pelayanan syariah di cabangnya (*dual banking system*). Pembiayaan yang diberikan setiap tahunnya semakin menunjukkan peningkatan, hal ini berarti pembiayaan yang diberikan oleh bank umum

syariah dan unit usaha syariah semakin menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa keuangan syariah (Karimah, 2016).

Menurut Novinawati (2015) semakin banyaknya jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia, baik dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana pengukuran kualitas kinerja bank syariah yang ada. Bank syariah haruslah dapat memberi manfaat yang optimal bagi masyarakat dan peran dan tanggung jawab bank syariah selaku lembaga keuangan Islam tidak hanya terbatas pada kebutuhan keuangan dari berbagai pihak, tetapi yang paling penting adalah kepastian seluruh kegiatan yang dijalankan oleh bank syariah sesuai dengan prinsip syariah (Hameed *et al.*, 2004).

Enterprise Risk Management Disclosure (ERM) merupakan pengungkapan atas risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas upaya perusahaan dalam mengendalikan risiko (Astuti, 2018). *Enterprise risk management disclosure* terdiri dari 108 item yang mencakup delapan dimensi berdasarkan *enterprise risk management framework* yang dikeluarkan oleh COSO, yaitu (1) Lingkungan internal, (2) Penetapan tujuan, (3) Identifikasi kejadian, (4) Penilaian risiko, (5) Respon atas risiko, (6) Kegiatan pengawasan, (7) Informasi dan komunikasi, (8)

Pemantauan (Desender, 2007). Informasi profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko merupakan informasi finansial dan nonfinansial yang sangat diperlukan oleh investor. Pengelolaan dan pengungkapan risiko yang baik kepada publik selain mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor juga membantu dalam mengendalikan aktivitas manajemen. Keputusan investasi selain dipandu oleh informasi keuangan juga harus mempertimbangkan informasi non-keuangan seperti pengungkapan manajemen risiko sehingga risiko yang mungkin dapat diminimalkan (Handayani, 2017) .

Handayani (2017) menjelaskan, *Enterprise Risk Management* sebagai informasi non-keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Investor melihat *Enterprise risk management disclosure* merupakan sinyal positif karena melalui informasi *enterprise risk management disclosure* maka investor dapat menilai prospek perusahaan (Rivandi, 2018).

Kesejahteraan investor akan tercapai bila investor melakukan investasi pada perusahaan yang mampu meraih *performance* yang tinggi karena perusahaan yang mampu mencapai *performance* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memberikan dividen yang tinggi kepada investor,

performance yang tinggi akan meningkatkan nilai suatu perusahaan (Hoyt & Liebenberg, 2011), (Devi 2016).

Penelitian terdahulu oleh Handayani (2017) menemukan bahwa *Enterprise risk management disclosure* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena ERM sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan, semakin baik ERM dilaporkan oleh perusahaan, maka investor semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Sehingga investor akan berlomba-lomba untuk memperoleh sertifikat hak milik perusahaan dan bersedia untuk berkompetisi dalam harga pembelian saham tersebut .

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Devi dkk (2017) menunjukkan bahwa *Enterprise risk management disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ardianto dan Rivandi (2016) menemukan bahwa *Enterprise risk management disclosure* mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, Rivandi (2018) dan Puspitasari (2017) menemukan bahwa *Enterprise Risk Management Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan informasi aset tidak berwujud juga merupakan informasi non-finansial yang sangat penting bagi investor. *Intellectual Capital* (IC) merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang terdiri dari tiga komponen utama organisasi, yaitu modal manusia (*human capital*), modal organisasi

(*structural capital* atau *organizational capital*), dan modal pelanggan (*relational capital* atau *customer capital*). Ketiga komponen tersebut merupakan aspek-aspek penting yang diperlukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Suwarjono dan Kadir, 2003). Kemampuan bersaing juga terletak pada pengetahuan sumber daya manusia, inovasi, dan sistem informasi yang dimiliki (Devi et al., 2017). IC merupakan pendekatan untuk menilai aset tidak berwujud yang berupa pengetahuan (Guthrie dan Petty 2000).

Pengungkapan informasi non-finansial lainnya yang juga penting adalah pengungkapan kepemilikan serta pemanfaatan sumber daya intelektual (IC). Galbraith dan Merriell (2001) berpendapat bahwa informasi IC juga perlu disampaikan dalam laporan tahunan untuk lebih membantu investor dalam proses pengambilan keputusan.

Pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi kepemilikan IC akan dapat membantu penciptaan nilai tambah dan mendorong kinerja keuangan serta nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Widarjo, 2011). Perusahaan memiliki motivasi untuk mengungkapkan IC secara sukarela dengan harapan bahwa informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai upaya perusahaan dalam memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga hal ini akan direspon positif oleh para *stakeholder* (Devi et al., 2017).

Pengungkapan IC yang mengandung nilai positif akan mendorong perubahan dalam volume perdagangan saham karena para pelaku pasar cenderung akan membayar lebih tinggi saham perusahaan yang memiliki IC yang lebih (Chenet al. 2005) sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Penelitian terdahulu oleh Devi et al. (2017) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena banyaknya item pengungkapan IC yang dipublikasikan oleh perusahaan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan investor akan memberikan penilaian yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki pengungkapan IC yang lebih luas. Penelitian lainnya oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jacub (2012), Pamungkas dan Maryati (2017), dan Ardianto dan Rivandi (2018) menunjukkan hasil yang sama bahwa *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Puspitasari (2017) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Meningkatnya persaingan yang ada dalam dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk mengubah cara mereka dalam menjalankan bisnisnya. Agar terus *going cocern*, maka perusahaan perlu menyusun strategi dan kebijakan sesuai dengan kondisi pasar. Hal tersebut membuat perusahaan mengubah strategi bisnisnya dari *labor based business* (bisnis berdasarkan tenaga kerja)

menjadi *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) (Aida & Rahmawati, 2015). Dari sisi akuntansi sejumlah penelitian telah dilakukan di berbagai negara untuk mengkaji bagaimana metode untuk mengidentifikasi, mengukur, melaporkan, dan menyajikannya dalam laporan perusahaan. Berbagai metode juga telah ditawarkan, salah satunya adalah VAIC™ (*value added intellectual coefficient*).

VAIC™ dikonstruksi oleh Pulic (2000) untuk menilai kinerja IC pada perusahaan konvensional (*private sector, profit motive, non syariah*). Akun-akun yang digunakan dalam menghitung kinerja IC dengan VAIC™ adalah akun-akun yang lazim pada perusahaan konvensional. Sedangkan, model penilaian kinerja IC untuk perbankan syariah ini yang diberi nama IB-VAIC (*islamic banking VAIC*) penting untuk dihasilkan sebagai modifikasi dari model yang telah ada, yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* - VAIC™ (Ulum, 2013).

Penerapan *knowledge based business* ini bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif serta memberikan *value added* (nilai tambah) pada produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan (Oktari et al., 2016). *Knowledge based business* ini merupakan salah satu bentuk aset tidak berwujud (*intangible asset*). Beberapa contoh dari aset tidak berwujud yang disebutkan didalam PSAK No. 19 (revisi 2015) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak

kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (IAI, 2015). Walaupun dalam PSAK No. 19 tidak secara eksplisit dijelaskan mengenai *intellectual capital*, namun hal ini telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mulai mendapat perhatian (Ulum, 2009).

Menurut Stewart (1991), *intellectual capital* berisi informasi terkait dengan kekayaan intelektual, materi intelektual, pengetahuan, teknik inti, hubungan dengan konsumen, dan pengalaman untuk membuat perusahaan menjadi kaya. Sedangkan, menurut Ross (1997), IC adalah kumpulan dari aset tersembunyi yang dimiliki oleh perusahaan, seperti merek, merek dagang, paten, dan semua yang termasuk aset yang tidak tercantum di dalam laporan keuangan.

Secara garis besar, *intellectual capital* (IC) merupakan keseluruhan dari dimensi perusahaan, yaitu relasi dengan pelanggan, tenaga kerja perusahaan, dan prosedur pendukung yang diciptakan dengan adanya inovasi, modifikasi pengetahuan saat ini, transfer ilmu pengetahuan, dan pembelajaran yang berkelanjutan yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Gozali & Hatane, 2014).

Menurut (Appuhami, 2007), semakin besar nilai IC perusahaan, maka semakin efisien penggunaan IC perusahaan sehingga dapat menciptakan *value added* (nilai tambah) bagi perusahaan. *Value added* yang dihasilkan dari IC inilah yang diyakini dapat memberikan peran penting dalam peningkatan nilai

perusahaan. Seperti yang diketahui bahwa tujuan perusahaan bukan hanya untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya saja, tetapi juga untuk menyejahterakan para *shareholder* (pemegang saham) dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Pramelasari, 2010).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2017) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratama (2016) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sapitri (2016) menemukan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Mohsen *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan model *Pulic* (2000) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian dalam konteks negara Indonesia yang dilakukan oleh Randa & Solon (2012), menyatakan bahwa *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan model *Pulic* (2000) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wergiyanto dan Wahyuni (2016) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat di ukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah *Book Value Per Share*. Semakin tinggi harga saham

maka nilai perusahaan juga tinggi (Martono dan Harjito, 2010). Penelitian ini mengembangkan pada penelitian Devi *et al.* (2017) yang melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Enterprise Risk Management Disclosure* dan *Intellectual Capital Disclosure* pada Nilai Perusahaan dengan objek penelitian perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010-2014.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi *et al.* (2017) yaitu dengan menambahkan *Intellectual Capital (IC)* sebagai variabel independen untuk mengukur nilai perusahaan.

Perbedaan selanjutnya adalah pada objek penelitian dan periode penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dan menggunakan data penelitian tahun 2010-2014 namun pada penelitian ini memperluas objek di Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan menggunakan data penelitian tahun 2010-2018.

Alasan mengapa penelitian ini memilih Bank Umum Syariah karena perkembangan industri perbankan syariah yang demikian masif diberbagai negara, telah mengantarkan industri ini pada kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya mengelola risiko yang muncul atau akan muncul. Bank syariah memiliki risiko yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan yang bergerak di sektor lainnya. Maka dari itu kemampuan dalam menerapkan majemen

risiko tentunya harus lebih baik agar bank syariah tidak mengalami gangguan-gangguan dalam aktivitas operasionalnya. Konsep, teori dan pengukuran terhadap perbankan syariah masih ada yang menggunakan konsep, teori, dan pengukuran pada perbankan konvensional. Padahal ada kebutuhan untuk mengembangkan pengukuran kinerja perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pihak manajemen dalam mengevaluasi implementasi instrumen pengungkapan ERM, pengungkapan IC, dan kinerja IC sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pihak eksternal perusahaan juga akan mendapatkan informasi mengenai kelengkapan instrumen-instrumen pengungkapan yang terdapat dalam pengungkapan ERM dan pengungkapan IC serta metode dalam menilai kinerja IC sehingga berdasarkan informasi tersebut, pengambilan keputusan investasi oleh investor akan semakin tepat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Enterprise Risk Management disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ?

2. Apakah Intellectual Capital disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris dan menganalisis terhadap hal-hal berikut :

1. Untuk menguji pengaruh positif Enterprise Risk Management disclosure terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menguji pengaruh positif Intellectual Capital disclosure terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji pengaruh positif Intellectual Capital terhadap nilai perusahaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori akuntansi keuangan khususnya bagi pengembangan bidang ilmu yang berkaitan dengan pengaruh pengungkapan ERM, pengungkapan IC dan kinerja IC pada nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pihak manajemen dalam mengevaluasi implementasi instrumen pengungkapan ERM, pengungkapan IC, dan kinerja IC sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Pihak Eksternal Perusahaan

Pihak eksternal perusahaan juga akan mendapatkan informasi mengenai kelengkapan instrumen-instrumen pengungkapan yang terdapat dalam pengungkapan ERM, pengungkapan IC, dan kinerja IC sehingga berdasarkan informasi tersebut, pengambilan keputusan investasi oleh investor akan semakin tepat, dan berdasarkan pengetahuan ini pasar akan dapat bereaksi secara efisien.